ISBN : 978-602-98603-7-5

PROSIDING

SEMINAR & WORKSHOP NASIONAL

PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM STUDI KEOLAHRAGAAN DI LINGKUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN KEOLAHRAGAAN BERDASARKAN KERANGKA KUALIFIKASI NASIONAL INDONESIA

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

LANGKAH STRATEGIS PENGEMBANGAN FUNGSI DAN TANGGUNG JAWAB PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN TERHADAP IPTEK KEOLAHRAGAAN DAN TENAGA KEOLAHRAGAAN

Bafirman

ABSTRAK

Program Studi Ilmu Keolahragaan (Prodi IKOR) seyogyanya memberikan dampak terhadap peningkatan perkembangan ilmu dan teknologi keolahragaan yang dapat diabadikan kepada berbagai upaya untuk peningkatan mutu dan jumlah Sumber Daya Manusia. Revisi kurikulum Prodi IKOR sebenarnya merupakan suatu proses yang harus dilakukan karena kurikulum harus berorientasi kepada masa depan dan kurikulum yang dipergunakan saat ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Prodi IKOR bertanggung jawab dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keolahragaan (IPTEK OR) dan sekaligus menjawab terhadap penggadaan dalam ketenagaan keolahragaan. Profil Prodi IKOR; (1) Ilmuwan Olahraga dan Kesehatan, (2) Manager Olahraga, (3) Tenaga Masseur dan Rehabilitasi Fisik, (4) Konsultan & Trainer Olahraga Kebugaran dan Prestasi, (5) Pelaku Dalam Industri Olahraga, dan (6) Akademisi. Perlu ada strategi penataan pengembangan ketenagaan dosen Prodi IKOR kearah pemenuhan kebutuhan jenis, jumlah dan kualitas keahlian yang diperlukan. mengidentifikasi keahlian tenaga dosen yang meliputi, keahlian apa saja yang sudah dikuasai oleh setiap dosen, dan keahlian apa saja yang belum ada dosen yang menguasai.

A. Pendahuluan

Kebijakan *wider mandate* di bidang pendidikan jasmani dan keolahragaan secara umum dapat menunjang misi kelembagaan utama sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) terkonversikan jadi universitas, secara khusus seyogyanya memberikan dampak terhadap peningkatan perkembangan ilmu dan teknologi keolahragaan yang dapat diabadikan kepada berbagai upaya untuk peningkatan mutu dan jumlah Sumber Daya Manusia yang memiliki kapasitas dan kompetensi untuk mengembangkan menghasilkan peraih-

peraih prestasi optimal di berbagai cabang olahraga dan menyebarluaskan olahraga kepada masyarakat di seluruh Indonesia & segenap lapisan secara profesional terhadap kebutuhan akan *health, fitness and leisure for all,* karena bangsa yang sehat dan bugar adalah bangsa yang produktif yang dapat memberi sumbangan besar bagi pembangunan Negara dan Bangsa.

Undang Undang Nomor 3 Tahun 2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UUSKN) merupakan karunia Allah SWT sekaligus tonggak hukum bagi bangsa Indonesia, khususnya masyarakat olahraga. Keberadaan Undang Undang tersebut menjadi landasan dan sumber inspirasi bagi aktivitas keolahragaan yang menyentuh sendi-sendi kehidupan bangsa. Olahraga bagi bangsa kita, bukan hanya dikenal sebagai kegiatan fisik semata, tetapi merupakan wahana pembentukan watak dan karakter bangsa. Olahraga merupakan segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial (UUSKN, Pasal 1 Ayat 4). Pengertian ini menjadi dasar bagi pengelolaan setiap aktivitas keolahragaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara hakiki, ruang lingkup keolahragaan di Indonesia mencakup: (1) olahraga pendidikan, (2) olahraga rekreasi, dan (3) olahraga prestasi. Penyesuaian tersebut perlu juga dilakukan pada lembaga pendidikan olahraga, mencakup pula program studi serta kompetensi yang terkandung didalamnya.

Era globalisasi adalah era persaingan mutu dan kualitas, maka program ilmu keolahragaan di era globalisasi harus berbasis mutu dan peduli budaya mutu, bagaimanapun program ilmu keolahragaan dalam kegiatan jasa pendidikan

maupun dalam penngembangan Sumber Daya Manusia yang memiliki keunggulan keunggulan. Para mahasiswa sesungguhnya mengharapkan hasil komunikasi dan motivasi ganda yaitu pengetahuan, gelar, keterampilan, pengalaman, keyakinan dan prilaku luhur dalam arti seimbang. Semua itu diperlukan sebagai persiapan memasuki dunia kerja dan atau persiapan membuka lapangan kerja dengan mengharapkan kehidupan yang baik dan kesejahteraan lahir.

Berbagai permasalahan yang bersifat internal dan eksternal terhadap pengembangan program ilmu keolahragaan antara lain sebagai berikut:

1. Terbatasnya akses terhadap berbagai informasi yang berkaitan dengan kajian ilmu keolahragaan baik nasional apalagi internasional. Lemahnya keadaan sumber refferensi dan kegiatan publikasi hasil penelitian dan gagasan yang bersumber dalam negeri serta jaringan komunikasi antara rekan sejawat.
2. Keterbatasan sumber daya pendukung seperti; peralatan laboratorium yang meliputi laboratorium motor lrsrning, laboratorium sergo-fisiologi, laboratorium biomekanika olagraga, laboratorium Pengukuran serta evaluasi performa dalam olahraga, dan laboratorium Massage dan fisioterapi.
3. Pada tingkat micro, *political action* masih melekatnya pembinaan yang kurang berlandaskan pada pengetahuan ilmiah. Keadaan ini sangat terkait budaya lembaga (*corporative culture*). Disamping itu ada kecendrungan sikap untuk memperoleh hasil banyak dalam waktu yang singkat.
4. Pada pandangan macro, *political will* pihak pemerintah dan pengambil kebijakan, belum memandang bahwa kegiatan olahraga sebagai bagian dari

prioritas pembangunan, walaupun sudah diakui penting bagi peningkatan sumberdaya manusia.

5. Hambatan secara miskonsepsi dari sebagian masyarakat dan pengambil kebijakan bahwa olahraga hanya identik dengan prestasi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan tinggi program studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi. Selanjutnya, dalam Kurikulum Pasal 35. ayat (1) Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. (2) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.

Kurikulum yang ada sekarang layaknya perlu direview meliputi beberapa mata kuliah digabungkan dan dimutakhirkan deskripsinya Mata kuliah yang tidak relevan dapat diganti dengan perkembangan masyarakat. Kompetensi lulusan diperlukan kurikulum yang relevan dengan tuntutan kompetensi lulusan. Adaptasi dan implementasi kurikulum untuk memenuhi tuntutan standar kompetensi. Kompetensi ini dalam wujud knowledge (akademik), skill (professional), dan attitude (pribadi dan social) dalam kancah monodisiplin atau multidisiplin bagi

lulusan pendidikan Tenaga Keolahragaan (TKO). Sehingga pengembangan fungsi dan tanggung jawab program studi ilmu keolahragaan terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) keolahragaan dan tenaga keolahragaan dapat lebih terpenuhi.

B. Pembahasan

1. Revisi Kurikulum Program Studi Ilmu Keolahragaan (Prodi IKOR)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan. Program Studi memiliki kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan program Pendidikan. Menurut Ansyar (1989) Kurikulum dikatakan efektif manakala kurikulum tersebut mampu menyiapkan lulusan sesuai kepentingan masyarakat. Kalau pada saat ini masyarakat sangat berharap agar lulusan suatu jenjang pendidikan semakin beradab dan bermartabat maka sudah semestinya desain kurikulumnya perlu ditata dan dikembangkan untuk memenuhi kehendak masyarakat tersebut. Hal ini penting diupayakan mengingat kurikulum merupakan jantungnya aktivitas pendidikan.

Pengembangan kurikulum Prodi Ikor hendaknya diawali dengan spesifikasi kebutuhan mahasiswa, karena yang menjadi sasaran kurikulum adalah mahasiswa. Di samping itu perlu adanya spesifikasi kebutuhan masyarakat, karena masyarakat akan menjadi pengguna lulusan. Pengembangan kurikulum Prodi Ikor dilaksanakan sesuai menurut Tyler (1949) untuk mengembangkan kurikulum perlu pengkajian yang berkaitan dengan: (1) Tujuan pendidikan sesuai dengan hakekat lembaga pendidikan. Tujuan meliputi; aim, goal dan abjektif. Aim adalah tujuan pendidikan secara nasional, goal adalah tujuan institusi, dan objektif

adalah tujuan dari mata kuliah (2) Pengalaman belajar yang dapat diberikan pada mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan yang meliputi; *cognitif, dan affective, psychomotor*. (3) Pengorganisasian pengalaman belajar meliputi organisasi materi baik vertical dan horizontal secara *continuitas, sequence* dan *integration*. (4) Penentuan evaluasi pengalaman belajar guna penentuan hasil belajar dan penyempurnaan kurikulum.

Pendapat Tyler yang dikemukakan di atas, sejalan dengan UU RI No. 20/2003 dinyatakan bahwa (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, (3) Pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi daerah yang ada di daerah.

Revisi kurikulum Prodi IKOR sebenarnya merupakan suatu proses yang harus dilakukan karena kurikulum harus berorientasi kepada masa depan dan kurikulum yang dipergunakan saat ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan berlalunya waktu, kebutuhan tuntutan masyarakat sudah berubah, sehingga kurikulum juga harus direvisi. Waktu lima tahun untuk perubahan sebuah kurikulum dianggap waktu yang wajar. Namun, bukan berarti revisi kurikulum Prodi IKOR dilakukan tanpa landasan/kajian yang kuat, dan

bukan didasarkan pada perbedaan pandangan dan konflik kepentingan di kalangan pengambil keputusan.

Agar kurikulum Prodi IKOR memenuhi kebutuhan, diperlukan konsep yang jelas tentang berbagai aspek kurikulum. Tiga aspek kurikulum tersebut, adalah: Kontinuitas, relevansi dan kualitas. Tiga aspek konsep kurikulum tersebut, diharapkan kurikulum yang dihasilkan akan dapat bertahan, bermanfaat dan mudah diimplementasikan. Program kegiatan belajar (*learning activity*), Ansyar (1999) mengemukakan adalah mentransformasikan materi pelajaran menjadi pengalaman mahasiswa. Alasannya adalah kegiatan belajar merupakan cara yang efektif untuk membuat pengetahuan yang terkandung dalam program studi menjadi "milik" (pengalaman belajar) mahasiswa. Dengan demikian program pendidikan harus mencakup pengalaman mahasiswa yang betul-betul dialaminya (*actual student experiences*).

Prinsip pengalaman belajar tersebut benar-benar koheren dengan tujuan. Artinya pengalaman belajar tersebut memungkinkan peserta didik dapat memperoleh; "*instructional effects*" yakni hasil belajar utama sebagaimana digariskan dalam tujuan, dan "*nurturant effects*", yakni hasil belajar lainnya sebagai dapak pengiring. Hal tersebut sesuai dengan kerangka pengembangan kurikulum berdasarkan KKNI. Prodi IKOR menentukan profil serta kompetensi utama dan khusus. Profil Prodi IKOR adalah; (1) Ilmuwan Olahraga dan Kesehatan, (2) Manager Olahraga, (3) Tenaga Masseur dan Rehabilitasi Fisik, (4) Konsultan & Trainer Olahraga Kebugaran dan Prestasi, (5) Pelaku Dalam Industri Olahraga, dan (6) Akademisi.

Untuk memperoleh pengalaman belajar tidak cukup diperoleh malalui materi pelajaran yang bersumber dari pengalaman kultural (*cultural experiences*) saja. Zais (1976) menekankan betapa pentingnya peran kegiatan belajar dalam membelajarkan peserta didik "*Meaningful learning activities represent the heart of the curriculum, because they are so infulential in shaping the learner's experience and thus education*: maksudnya adalah kegiatan belajar yang baik merupakan inti pelaksanaan kurikulum, karena kegiatan belajar itulah yang membuahkan pengalaman belajar kepada peserta didik yang akhirnya menjadikannya yang terdidik. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih penting agar Perguruan tinggi membimbing mahasiswa bagaimana menghadapi kehidupan

Pengembangan kurikulum Prodi IKOR berdasarkan pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Jenjang kualifikasi dalam pengembangan kurikulum merupakan tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan/atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja capaian pembelajaran (*learning outcomes*): internasilisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, pengetahuan, pengetahuan praktis, ketrampilan, afeksi, dan kompetensi yang

dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur dan mencakup suatu bidang ilmu/keahlian tertentu atau melalui pengalaman kerja.

Untuk melakukan revisi kurikulum, Prodi IKOR mendapat masukan dengan melakukan *tracer study*. Pemantauan kompetensi pedagogik lulusan untuk memperbaiki kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar mahasiswa serta tindak lanjutnya. Memantau kompetensi profesional lulusan dalam hal kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta kemampuan melaksanakan praktikum di laboratorium.

Visi, misi dan tujuan Prodi IKOR yang sudah disepakati menjadi dasar dalam rangka pengembangan kurikulum, dan sumber dari berbagai pihak, di antaranya mahasiswa, masyarakat dan para ahli. Mahasiswa pada hakekatnya memiliki potensi dan minat yang berbeda, sehingga dapat dijadikan sumber dalam merumuskan program studi. Masyarakat juga dapat dijadikan sumber dalam merumuskan tujuan, karena mereka dapat memberikan informasi yang sedang aktual sesuai dengan yang dibutuhkan. Di samping itu, pendapat para ahli juga dapat dijadikan sumber dalam merumuskan tujuan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Pemilihan pengalaman belajar dengan mempertimbangkan prinsip dan karakteristik pengalaman belajar yang digunakan untuk berbagai tujuan pendidikan. *Pertama*, prinsip umum yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan tujuan kependidikan lebih efektif. *Kedua*, pengalaman belajar yang disesuaikan dengan

kemampuan mahasiswa ataupun pengalaman yang dapat memberikan kepuasan khusus kepada mahasiswa. *Ketiga*, pengalaman belajar sebagai reaksi yang diinginkan dalam kebutuhan nyata lingkungan, sehinga melibatkan berbagai kemampuan untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan tersebut. *Keempat*, pengalaman belajar khusus sesuai dengan rencana kerja mahasiswa setelah menyelesaikan satu program kependidikan. *Kelima*, prinsip umum yang berhubungan dengan pengalaman belajar berdasarkan minat dan pertimbangan ekonomi.

Evaluasi merupakan pelaksanaan yang terpenting dalam pengembangan kurikulum. Untuk itu diperlukan tahapan pemikiran yang mengarah pada pentingnya pelaksanaan evaluasi. Kepentingan terhadap evaluasi meliputi kebutuhan mahasiswa dan dosen, perbaikan pengalaman belajar, peningkatan prosedur evaluasi, hasil evaluasi dan perbandingan beberapa prosedur evaluasi. Evaluasi dapat juga diidentifikasi berdasarkan kekuatan dan kelemahan dari rencana pembelajaran, oleh karenanya hasil evaluasi akan dapat digunakan dalam perencanaan kurikulum yang efektif dan kebutuhan perbaikan kurikulum masa yang akan datang.

Guna mendapatkan penampilan yang lebih mantap sebagai seorang alumnus keolahragaan maka, redesign kurikulum Prodi IKOR agar mendatangkan *out come* yang sesuai dengan visi Prodi. Revisi kuriukulum akan diwarnai dengan menambah jam praktek Olahraga, dan mata kuliah yang mengacu pada kompetensi industri olahraga. Di lain pihak, dibuka lapangan kinerja baru yang secara otentik diperlukan keberadaanya diakui menurut Undang undang

keolahragaan serta kebutuhan masyarakat. Kompetensi industri akan memunculkan kebutuhan terhadap Adminitrator olahraga , penyuluh olahraga, Instruktur olahraga serta maseur olahraga. Perlu dijalin kerjasama secara baik dengan instansi yang merupakan mitra kerja, seperti Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Kesehatan, Komite Olahraga Indonesia (COI dan CON) maupun Federasi Olahraga Masyarakat Indonesia ((FOMI).

2. Pengembangan Fungsi dan Tanggung Jawab Prodi IKOR

Paradigma pengembangan Prodi Ikor berorientasi pada bursa lapangan kerja yang dipastikan keberadaanya berdasarkan data riset maupun penelitian yang dilandasi teori olahraga serta filsafat olahraga. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka digagaslah perlunya redesign bangunan program studi ilmu keolahragaan sebagai sciences dari Lembaga Tinggi Ilmu Keolahragaan. Sebagai program studi yang lebih muda di FIK dibandingkan Prodi Pendidikan Jasmani maupun Prodi Kepelatihan olahraga, dirasakan adanya peminat yang kurang. Hal ini sangatlah berbeda dengan kelaziman di masyarakat, dimana hal yang baru umumnya lebih diminati. Jumlah mahasiswa yang memilih Prodi Ikor hanya setengah dari yang masuk Prodi Pendidikan Jasmani maupun Kepelatihan. Hal tersebut terjadi, berdasarkan pengamatan secara seksama terdapat beberapa permasalahan yang menjadi penyebabnya, antara lain: (1) Kurang terpenuhinya kopetensi lulusan dalam bidang penguasaan keterampilan ber olahraga, dan (2) Belum adanya kepastian lapangan kerja yang dituju secara pasti atas dasar kopetensi industry keolahragaan yang eksistensinya diakui masyarakat.

Karakteristik dari objek studi Ilmu Keolahragaan adalah fenomena gerak manusia. Fenomena gerak ini dalam konteks keolahragaan menjadi amat kompleks karena mengandung muatan biologis, psikologis, dan antropologis. Olahraga adalah bentuk perilaku gerak manusia yang spesifik. Arah dan tujuan orang berolahraga termasuk waktu dan lokasi kegiatan dilaksanakan sedemikian beragam. Ini menunjukkan bahwa olahraga merupakan fenomena yang relevan dengan kehidupan sosial dan ekspresi budaya, termasuk dalam hal ini kecenderungan khas ideologi, profesi, organisasi, pendidikan dan sains. Sedangkan sifat universalitas menunjukkan keanekaragaman olahraga yang dipengaruhi oleh keragaman sosial budaya dan kondisi geografis yang spesifik (Haag, 1994)

Kajian Ilmu Keolahragaan secara khusus adalah ilmu tentang manusia berkenaan dengan perilaku gerak insani yang diperagakan dalam adegan bermain, berolahraga dan berlatih (KDI Keolahragaan, 2000). Karena itu, esensi dari fokus studi Ilmu Keolahragaan adalah studi dan pendidikan manusia dalam gerak. Tegasnya, arah kajian Ilmu Keolahragaan adalah gerak manusia (*human movement*), sehingga objek formalnya adalah gerak manusia dalam rangka pembentukan (*forming*) dan pendidikan (KDI Keolahragaan, 2000).

Perilaku gerak berlangsung dalam hubungan koordinasi yang amat kompleks namun teratur, cepat, dan halus dari fungsi-fungsi neuro-fisiologis-anatomis yang menyatu dengan fungsi psikologis, sesuai ciri-ciri biologis manusia yang mampu memperbarui energi dan melaksanakan daur ulang, mengatur diri sendiri, beradaptasi, serta kemampuan mempertahankan keseimbangan atau

homeostatis sebagai kata kunci untuk bertahan hidup. Ternyata gerak yang tampak dalam perilaku merupakan hasil keseluruhan sistem yang sinkron dan menyatu antara jiwa dan badan yang membentuk satuan individu sebagai pribadi. Unsur fisik-biologis, biokimia, impuls syaraf elektronik menyatu dengan unsur mental dan rohaniah. Manusia menggerakkan dirinya secara sadar melalui pengalaman badaniah sebagai medium mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan jasmani,gerak manusia inilah yang menjadi pergaulan yang bersifat mendidik antara peserta didik sebagai aktor, dan pendidik sebagai auctor, pengarah sekaligus fasilitator (Rusli dan Sumardianto, 2000).

3. Fungsi dan Tanggung Jawab Prodi IKOR Terhadap IPTEK Keolahragaan

Implementasi kurikulum Prodi IKOR menerapkan pengembangan ilmu dan teknologi keolahragaan pada kususnya dan pengembangan keolahragaan pada umumnya. Tamatan lembaga pendidikan tinggi Prodi IKOR seharusnya dapat memenuhi kualifikasi yang baik serta dalam jumlah yang mencukupi. Prodi IKOR bertanggung jawab dan berkewajiban mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keolahragaan (IPTEK OR) dan sekaligus menjawab terhadap penggadaan dalam ketenagaan keolahragaan. Berarti program studi ilmu keolahragaan merupakan salah satu lembaga yang bertugas menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas sebagai tenaga keolahragaan yang diperlukan olah masyarakat, dan disisi lain Prodi IKOR harus memenuhi kebutuhan tenaga keolahragaan sendiri agar dapat mengemban tugas menghasilkan tenaga keolahragaan itu secara baik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada ketentuan Umum menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan adalah rangkaian pengetahuan yang digali, disusun, dan dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan tertentu, yang dilandasi oleh metodologi ilmiah untuk menerangkan gejala alam dan/atau kemasyarakatan tertentu. Teknologi adalah penerapan dan pemanfaatan berbagai cabang Ilmu Pengetahuan yang menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup, serta peningkatan mutu kehidupan manusia.

Menurut Zais (1976) ada tiga hal yang berpengaruh pada kurikulum adalah: (1) Teknologi merupakan pemicu terciptanya pekerja baru dan pekerjaan baru, dan dalam waktu bersamaan menyebabkan hal lain menjadi usang, (2) Teknologi secara cepat mengurangi lama waktu bekerja, dan memberikan waktu yang luas untuk rekreasi dan aktifitas pengisian waktu luang. Dalam hal ini kurikulum perlu dirancang untuk rnengaktualisasikan potensi individu dan kehidupan yang menyenangkan, dan (3) Peningkatan teknologi menghasilkan percepatan di bidang ekonomi, sosial dan perubahan lainnya.

Peran IPTEK dalam pembinaan olahraga merupakan bagian kebutuhan yang sangat vital. Ketertinggalan prestasi olahraga Indonesia di dunia Internasional salah satu faktor penyebabnya adalah belum memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Di dalam proses pembinaan yang dilakukan secara terencana, kontinu, berjenjang dan berkelanjutan harus dilakukan dengan menggunakan keilmuan mutakhir.

Pembangunan IPTEK Olahraga adalah suatu proses peningkatan dukungan baik fasilitas, SDM serta regulasi yang berkaitan dengan upaya peningkatan prestasi olahraga melalui pelibatan praktek penilaian, penelitian, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembinaan olahraga. Dengan demikian, pembangunan IPTEK Olahraga harus berkaitan dengan peningkatan penyediaan fasilitas dan SDM pendukung yang mampu mendorong proses pelatihan olahraga secara aman, mudah, praktis, serta dapat dipertanggungjawabkan sisi pencapaian hasilnya secara ilmiah. Dengan praktik tersebut dapat diyakini bahwa peningkatan prestasi olahraga dapat terpantau melalui data serta informasi yang terdokumentasikan hingga batas-batas yang memungkinkan.

Pengembangan kurikulum Prodi IKOR harus memperhatikan pengelompokkan ilmu-ilmu pendukung ilmu keolahragaan. Sebagai contoh pengelompokkan yang dihasilkan dari pertemuan "*Olympic Scientific Congress*" di Quebec City, Canada, yaitu: (1) Ilmu-ilmu Biologi: fisiologi olahraga, biomekanika olahraga, kesehatan olahraga; (2) Ilmu-ilmu Tingkah laku Manusia (*Behavioral Science*): pendidikan olahraga, psikologi olahraga, sosiologi olahraga; (3) Humaniora (*Humanities*): filsafat olahraga, sejarah olahraga, teologi olahraga; (4) Varia: manajemen olahraga, infra struktur olahraga jurnalistik olahraga, hukum olahraga. (Harsuki, 2003)

Prodi IKOR merupakan prodi non kependidikan harus mensikapi perkembangan dan kebutuhan serta peluang industri olahraga. Dalam UUSKN yang dimaksud industri olahraga adalah kegiatan bisnis olahraga dalam bentuk

barang dan/atau jasa. Industri olahraga dapat berbentuk, prasarana dan sarana yang diproduksi, diperjualbelikan dan/atau disewakan untuk masyarakat. Lebih lanjut dinyatakan juga bahwa industri olahraga dapat berbentuk jasa penjualan cabang olahraga sebagai produk utamanya yang dikemas secara profesional. Menyikapi kata jasa dalam industri olahraga maka sangat erat kaitannya dengan ketenagaan yang terdiri atas pelatih, guru/dosen, admistrator, pemandu, penyuluh, instruktur, tenaga medis dan paramedis, ahli gizi, ahli biomekanika, psikologi atau sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga. Harsuki (2003) dalam makalahnya yang berjudul "Peran Manajemen Olahraga dalam Menuju Sport Industries" membagi industri olahraga menjadi tiga segmen, yaitu: (1) sport performance, (2)sport production, dan (3) sport promotif.

4. Fungsi dan Tanggung Jawab Prodi IKOR TerhadapTenaga Keolahragaan

Dalam UUSKN yang dimaksud dengan tenaga keolahragaan adalah " Setiap orang yang memiliki kualifikasi dan serta sertifikat kompetensi dalam bidang olahraga". Selanjutnya, Pada pasal 63 dikemukakan bahwa:

(1) Tenaga keolahragaan terdiri atas pelatih,guru/dosen, wasit, juri, manager, promotor, administrator, pemandu, penyuluh, instruktur, tenaga medis dan para medis, ahli gizi, ahli biomekanika, psikolog, atau sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga".

(2) Tenaga keolahraaan yang bertgas dalam setiap organisasi olahraga dan/atau lembaga olahraga wajib memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dikeluarkan oleh induk organisasi cabang olahraga yang bersangkutan/atau instansi pemerintah yang berwenang.

(3) Tenaga keolahragaan bertugas menyelenggarakan atau melakukan kegiatan keolahragaan sesuai dengan bidang keahlian dan/atau kewenangan tenaga keolahragaan yang bersangkutan.

(4) Pengadaan tenaga keolahragaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan melalui penataran dan ataupelatihan oleh lembaga yang khusus untuk itu.

Berbagai jenis keahlian, jumlah, dan kualitas tenaga pada Lembaga Pendidikan Tenaga Olahraga (LPTO) akan menuntun jenis, jumlah dan kualitas tenaga yang dapat dihasilkannya melalui program studi yang dikelola harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Agar perkembangan LPTO dapat berjalan dengan baik dan terarah perlu pengidentifikasian kebutuhan jenis keahlian keolahragaan yang diperlukan masyarakat. Berdasarakan identifikasi tersebut dapat ditentukan jenis keahlian yang seharusnya dimiliki oleh para dosen di LPTO. Karaena itu, untuk menghasilkan tenaga kealian tertentu, maka dosen harus memiliki keahlian tersebut.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan yang dimaksud dengan Tenaga keolahragaan adalah setiap orang yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi dalam bidang olahraga. Pada Pasal 20, dikemukakan bahwa

"Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab melaksanakan pembinaan dan pengembangan olahraga yang meliputi pembinaan dan pengembangan pengolahraga, tenaga keolahragaan dan organisasi olahraga, penyediaan dana olahraga, penyusunan metode pembinaan dan pengembangan olahraga, penyediaan prasarana dan sarana olahraga, serta pemberian penghargaan di bidang keolahragaan".

Berdasarkan identifikasi keahlian di LPTO, maka dapat dikembangkan atau ditentukan program studi-program studi atau berbagai konsentarsi dan jenis pendidikan yang seharusnya dikembangkan LPTO. Visi Fakultas Ilmu Keolahragaan yaitu memandang bahwa sumber daya manusia sangat diperlukan untuk kebutuhan pembangunan. Tuntutan tersebut merupakan tantangan bagi Fakultas Keolahragaan agar dapat berupaya untuk menghasilkan tenaga akademik professional yang handal sebagai pelaksana pembangunan di bidang keolahragaan, yaitu manusia Indonesia yang memiliki wawasan pengetahuan luas, kuat, sehat fisik dan mental, bermoral serta beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila dan mampu melaksanakan dan mengisi pembangunan berdasarkan UUD 1945.

Adapun tujuan Fakultas Ilmu Keolahragaan yaitu untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan, pengembangan ilmu, penguasaan konsep dan dasar-dasar teori dalam seperangkat disiplin ilmu keolahragaan sebagai sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas serta pro-aktif dalam membangun bangsa dan negara di bidang olahraga. Khususnya, bagi Prodi IKOR layanan keolahragaan yang sudah sangat diperlukan oleh masyarakat secara luas dan ada

yang hanya diperlukan oleh kalangan masyarakat tertentu. Berdasarkan pengamatan, dengan tingkat keperluan yang berbeda-beda dapat diidentifikasi jenis-jenis keahlian, pekerjaan dan layanan professional sebagai tenaga keolahragaan yang merupakan karir dari tamatan Prodi IKOR adalah sebagai berikut:

Layanan Profesional Tamatan Program Ilmu Keolahragaan

No	Kebutuhan Terhadap Pelayanan masyarakat
1	Pelatih/instruktur olahraga kebugaran jasmani dan Rekreasi
2	Pelatih/instruktur olahraga kesehatan (terapi,rehabilitasi, dan revitalitasi)
3	Pelatih/instruktur olahraga penyandang cacat
4	Manajer dan administrastrator organisasi olahraga
5	Manajer gelanggang olahraga
6	Jurnalist Olahraga
7	Maseur Olahraga
8	Fisioterafist Olahraga
9	Ahli gizi olahraga
10	Ahli Kesehatan Olahraga
11	Ilmuan Peneliti Olahraga
12	Disainer alat-alat perlengkapan olahraga
13	Arsitek gelanggang olahraga
14	Dosen Olahraga Perguruan Tinggi Umum
15	Dosen Olahraga Perguruan Tinggi Ilmu Keolahragaan
16	Staf Balai Kesehatan Olahraga Masyarakat (BKOM)

Untuk dapat menghasilkan lulusan Prodi IKOR dengan keahlian yang diperlukan oleh masyarakat, Prodi IKOR harus memiliki tenaga dosen yang keahlianya sesuai dengan keperluan tersebut. Kenyataan saat ini, belum

sepenuhnya Prodi IKOR memiliki tenaga-tenaga dosen yang jenis keahlian, tingkat pendidikan dan kepangkatan yang diperlukan masyarakat. Belum menghasilkan ketenagaan untuk semua cabang olahraga yang ada di masyarakat, termasuk cabang olahraga penyandang cacat dan olahraga tradisional.

Saat ini Prodi IKOR-FIK UNP memiliki dosen tetap 16 orang dengan jumlah mahasiswa 917 orang (1:57). Sementara menurut Direktur Jendral Pendidikan Tinggi dalam penetapan penetapan daya tampung mahasiswa, rasio dosen tetap terhadap mahasiswa 1 : 25. Rasio tersebut juga sama untuk tingkat Fakultas (FIK-UNP) memiliki dosen 86 orang dengan jumlah mahasiswa 4923 orang (1:57). Oleh karena itu perlu ada strategi penataan pengembangan ketenagaan dosen Prodi IKOR kearah pemenuhan kebutuhan jenis, jumlah dan kualitas keahlian yang diperlukan. Baik bagi Prodi IKOR dan juga dan tingkat Fakultas (FIK-UNP) mengidentifikasi keahlian tenaga dosen yang meliputi, keahlian apa saja yang sudah dikuasai oleh setiap dosen, dan keahlian apa saja yang belum ada dosen yang menguasai.

Kesimpulan dan Saran

1. Prodi IKOR seyogyanya memberikan dampak terhadap peningkatan perkembangan ilmu dan teknologi keolahragaan yang dapat diabadikan kepada berbagai upaya untuk peningkatan mutu dan jumlah Sumber Daya Manusia yang memiliki kapasitas dan kompetensi untuk mengembangkan menghasilkan peraih-peraih prestasi optimal di berbagai cabang olahraga dan menyebarluaskan olahraga kepada masyarakat di seluruh Indonesia.

2. Revisi kurikulum Prodi IKOR sebenarnya merupakan suatu proses yang harus dilakukan karena kurikulum harus berorientasi kepada masa depan dan kurikulum yang dipergunakan saat ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Prodi IKOR bertanggung jawab dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keolahragaan (IPTEK OR) dan sekaligus menjawab terhadap penggadaan dalam ketenagaan keolahragaan
4. Prodi IKOR memiliki Profil; (1) Ilmuwan Olahraga dan Kesehatan, (2) Manager Olahraga, (3) Tenaga Masseur dan Rehabilitasi Fisik, (4) Konsultan & Trainer Olahraga Kebugaran dan Prestasi, (5) Pelaku Dalam Industri Olahraga, dan (6) Akademisi.
5. Perlu ada strategi penataan pengembangan ketenagaan dosen Prodi IKOR kearah pemenuhan kebutuhan jenis, jumlah dan kualitas keahlian yang diperlukan. mengidentifikasi keahlian tenaga dosen yang meliputi, keahlian apa saja yang sudah dikuasai oleh setiap dosen, dan keahlian apa saja yang belum ada dosen yang menguasai.

DAFTAR PUSTAKA

Djohar. 1999. Reformasi dan masa depan pendidikan di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harsuki, MA. 2003 Perkembangan Olahraga Terkini. Yogyakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Kebijakan Ditjen Pendidikan Tinggi Tentang, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, dan Arah Kurikulum LPTK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan. 2000. Ilmu Keolahragaan dan Rencana Pengembangannya. Jakarta:DEPDIKNAS.

Mohammat Ansyar (1989), Dasar-dasar Pegembangan Kkurikulum, Jakarta; Depdikbud, Disjen Pendidikan Tinggi.Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan. Ditetapkan Di Jakarta, Pada Tanggal 5 Februari 2007 Presiden Republik Indonesia, Ttd. Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono Diundangkan Di Jakarta, Pada Tanggal 5 Februari 2007 Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Ttd. Hamid Awaludin.

PUSKOM-UNP. 2012. Rekapitulasi mahasiswa Terdaftar UNP Semester Juli-Desember 2012.

Rusli L. dan Sumardianto. 2000. Filsafat Olahraga. Jakarta: DEPDIKNAS

Satriyo Sumantri Brodjonegoro. 2007. Surat-Dirjen-Dikti-Nomor-2920-Tahun-2007- Penetapan Daya Tampung Mahasiswa. 28 September 2007. Direktur Jendral Pendidikan Tinggi.

Zais,Robert S, (1976) Curriculum;Principles-and Foundations, New York; Haper & Row Publishers